

## Konstruksi Masyarakat Terhadap Suami yang Tidak Bekerja dalam Keluarga di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok

Rica Sandra<sup>1</sup>, Erianjoni Erianjoni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

Email: [rica\\_sandra@gmail.com](mailto:rica_sandra@gmail.com), [erianjonisososiologi@gmail.com](mailto:erianjonisososiologi@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat konstruksi masyarakat terhadap suami yang tidak bekerja dalam keluarga. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu teori konstruksi sosial dari Peter dan Luckman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus serta teknik pemilihan informan *purposive sampling*. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan konstruksi masyarakat terhadap suami yang tidak bekerja terdiri dari (1). Dianggap sebagai suami yang pemalas; (2) Dipandang sebagai suami yang tidak bertanggungjawab; (3) Suami yang dianggap *urang sumando lapiak buruak*; (4) Dimaknai sebagai suami *tak tau diuntuang*.

**Kata kunci:** Keluarga, Konstruksi, Masyarakat, Suami

### Abstract

*The purpose of this research is to look at community construction of husbands who do not work in families. The theory used to analyze this research is the theory of social construction from Peter and Luckman. The method used in this research is a qualitative approach with the type of case studies and purposive sampling informant selection techniques. The data collection was carried out by means of observation, interviews, documentation with data analysis techniques from Miles and Huberman. The results of this research that community construction of husbands who do not work consists of (1). Considered a lazy husband; (2) Considered an irresponsible husband; (3) Husband who is considered urang sumando lapiak buruak; (4) Interpreted as a husband tak tau diuntuang.*

**Keywords:** Construction, Community, Family, Husband



Received: February 20, 2020

Revised: April 21, 2020

Available Online: April 24, 2020

## Pendahuluan

Keluarga terbentuk atas satuan yang terbatas, terdiri dari dua individu (laki laki beserta perempuan) yang menjalin ikatan tertentu yaitu perkawinan (Mardinah, 2018). Selanjutnya menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menjelaskan bahwa Keluarga adalah unit terkecil yang terdapat dalam masyarakat terdiri dari suami istri atau suami, istri, dan sanaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya, dengan kata lain keluarga terdiri dari lelaki dewasa, dan perempuan dewasa dengan adanya kesepakatan berhubungan seksual dan bisa memperoleh keturunan (Silalahi, 2010). Keluarga memiliki berbagai fungsi, salah satunya yaitu fungsi ekonomi. Keberfungsian keluarga sangat ditentukan oleh proses proses yang berlangsung di dalamnya (Hasmira, 2016). Keberadaan fungsi ekonomi di dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh keberadaan seorang suami, karena berdasarkan status yang dimilikinya setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban, serta peran yang melekat pada masing-masing anggota keluarga tersebut. Secara umum seorang suami memiliki peran sebagai kepala keluarga dengan tugas mencari nafkah agar dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan (Putri & Lestari, 2015). Normatifnya seorang istri hanya berperan sebagai seorang ibu yang bertugas mengurus anak beserta rumah tangga (Afrina, M., 2014). Bersamaan dengan pernyataan itu, pembagian peran suami dan istri juga diatur dalam hukum di Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang perkawinan No.1 tahun 1974 pasal 31 ayat (3) yang menjelaskan bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga. Semua ini menunjukkan bahwa antara peran suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga harus berjalan beriringan (Hanum, 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa disana telah ditetapkan pembagian tugas dalam keluarga yang mana suami sebagai kepala keluarga memiliki peran yang besar dalam segi ekonomi yaitu dalam menafkahi keluarganya bagi kelangsungan hidup keluarga mereka. Namun dalam perkembangan zaman saat ini kenyataannya banyak berubah dari kondisi tersebut, banyak yang tidak menjalankan peran dari status yang dimilikinya, yang mana peran yang dimiliki suami malah dilakukan oleh istri dan suami tidak menjalankan perannya sama sekali dalam segi ekonomi, yaitu menafkahi keluarganya tidak hanya itu suami juga tidak membantu istri dalam meringankan pekerjaan rumah.

Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih merupakan salah satu daerah yang terletak di kabupaten solok, di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung sirih ada sejumlah suami yang tidak bekerja, mereka tidak menjalankan tanggungjawab yang dimilikinya. Berikut nama suami yang tidak bekerja dalam keluarga seperti yang terdapat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Daftar Suami yang Tidak bekerja dalam Keluarga dengan Inisial**

No	Inisial nama suami/istri	Umur suami/istri	Pekerjaan Istri
1	AK/EV	47/33	Menjemur padi orang/ buruh tani
2	AL/NH	49/47	Buruh tani
3	MT/AN	59/46	Buruh tani
4	NR/PW	55/46	Buruh Tani/jual gorengan
5	YZ/DW	49/46	Penjual makanan
6	NS/AD	48/39	Penjual makanan
7	AY /YR	51/49	Buruh tani
8	BY/DW	36/32	Pedagang Yakult
9	YA/ EL	50/41	Pedagang keliling
10	IW/AX	35/36	Pedagang

No	Inisial nama suami/istri	Umur suami/istri	Pekerjaan Istri
11	HM/EM	45/40	Buruh tani
12	NS/AD	48/39	Penjual Makanan
13	SM/HT	56/47	Buruh Tani
14	MA/BN	55/53	Buruh tani
15	BM/DV	49/45	Usaha warung kecil
16	ZF/KT	49/47	Usaha warung kecil

Sumber: Wawancara dengan istri dan masyarakat Nagari Paninggahan.

Data di atas menunjukkan beberapa kepala keluarga yang tidak menjalankan fungsinya mencari nafkah, perilaku sebagian suami yang secara nyata telah jauh mengabaikan nilai nilai kaidah beserta norma hukum yang terdapat di tengah tengah masyarakat. Berdasarkan observasi awal, peneliti langsung melakukan wawancara dengan istri dan juga masyarakat setempat mengenai suami yang tidak bekerja ini. Informan pertama berinisial EV. EV menceritakan kepada peneliti bahwa suaminya AK sudah tidak bekerja selama sebulan lebih, AK malas untuk bekerja karena menurut AK gaji yang diterimanya sedikit dan hanya membuat badan merasa capek, pekerjaan AK sebelumnya yaitu membantu istri menjemur padi milik orang lain. Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan tetangga mereka yang berinisial RW, beliau sering melihat keseharian AK hanya dihabiskan di rumah saja tanpa melakukan sesuatu pekerjaan. Menurut anak informan yang berinisial BL bahwa ayahnya memang sudah lama tidak bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari hari, terkadang orang tua mereka juga sering bertengkar karena kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi.

Berdasarkan hasil observasi beserta wawancara yang peneliti lakukan dengan istri dan masyarakat setempat mengenai suami yang tidak bekerja dapat diketahui bahwa masalah ini disebabkan karena faktor malas yang dimiliki dalam diri suami, seperti malas karena alasan hanya menghabiskan waktu, malas karena gaji yang diterima sedikit dan beranggapan bahwa pekerjaan yang dilakukan rendah. Pekerjaan yang dilakukan oleh istri di luar rumah ini bisa membuat waktu istri bersama dengan keluarganya berkurang, bahkan mereka sering pulang terlambat karena menyelesaikan pekerjaan mereka (Larasati, 2012), pekerjaan yang dikerjakan oleh seorang istri banyak mengakibatkan beban psikis beserta fisik bagi mereka. *Stress* akibat bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga (lelah secara psikis) dan tekanan yang timbul karena peran itu sendiri seperti peran di rumah sebagai ibu rumah tangga dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Andriani, 2014), selain itu dengan tidak bekerjanya suami dalam sektor publik menimbulkan berbagai permasalahan dalam keluarga seperti terkait dalam masalah keuangan yang mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan pangan, papan dan sandang, bahkan suami yang tidak bekerja juga akan menambah angka pengangguran kaum laki-laki, terutama fungsi suami sebagai pencari nafkah juga tidak berjalan. Hubungan suami dan istri berpengaruh besar terhadap keharmonisan keluarga, hubungan suami istri yang sehat yaitu ketika suami beserta istri dapat memainkan peran dan tanggungjawab masing-masing (Utamidewi, 2017). Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya masalah ini hubungan dalam keluarga kurang harmonis dan sering terjadi percecokan dalam keluarga. Terkait dengan banyaknya suami yang tidak bekerja apapun alasannya, tentu bertentangan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat, seperti dalam masyarakat Minangkabau. Dalam masyarakat Minangkabau fungsi laki laki itu adalah sebagai pejantan dan sebagai pencari nafkah. Terkait dengan fungsi menafkahi inilah, laki laki itu harus bekerja, bahkan pada masyarakat tradisional laki laki yang tidak bisa memenuhi fungsinya sebagai suami itu dijemput kembali oleh anak kemenakannya, dan di bawa pulang, tetapi yang ditemukan di

Nagari Paninggahan kecamatan Junjung Sirih ini berbeda dari kondisi yang dahulu, sebaliknya istri itu sekarang yang melaksanakan pekerjaan untuk mencari nafkah tetapi suami yang pemalas ini tidak mau untuk bekerja, mereka hanya mengandalkan semua dari istrinya. Kenyataan ini akan membuat masyarakat mengkonstruksi suami yang tidak bekerja dengan berbagai opini yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka masing-masing. Konstruksi merupakan susunan realitas objektif yang diterima dan menjadi kesepakatan umum, meskipun di dalam proses konstruksi itu tersirat dinamika sosial (Handoyono.dkk, 2017).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu dilakukan oleh Irwan Abdullah tentang Mitos Menstruasi: Konstruksi Budaya Atas Realitas Gender. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) hubungan menstruasi dengan berbagai sifat buruk dan dihindari secara sosial menunjukkan suatu kejahatan yang bersifat simbolis dalam memposisikan dan memberikan peran terhadap perempuan. 2) akibat-akibat sosial dari menstruasi yang berlangsung dalam masyarakat telah melucuti hak kaum perempuan, baik terkait dengan dunia pribadinya bahkan dunia publik yang seharusnya diterimanya. 3) sifat-sifat yang terkait dengan pms (*pre-Menstrual Syndrome*) yang telah menjadi kesepakatan umum secara langsung telah membatasi akses kaum perempuan dalam kegiatan produktif. 4) konstruk perempuan yang selalu terkait dengan persoalan rahim dan mengalami histeria dalam proses metabolisme tubuhnya telah menyebabkan kerugian di pihak perempuan karena tidak ada cita-cita bersama untuk menjamin kesejahteraan perempuan (Abdullah, 2002).

Penelitian lain yang juga relevan dari Alfea Nengse dan F.X Sri Sawedo yang membahas mengenai Konstruksi Istri Tentang Peran Suami (Studi Istri Yang Memiliki Penghasilan Lebih Besar Dibanding Suami). Dalam penelitian ini ditemukan berbagai macam kategori suami yang diciptakan istri terhadap suami meliputi: suami ideal, suami tidak ideal, suami yang bersedia meringankan beban istri yang didapatkan dari pengalaman istri dengan dunia nyatanya (Nengse & Sawedo, 2013).

### **Metode Penelitian**

Penelitian mengenai konstruksi masyarakat terhadap suami yang tidak bekerja di dalam keluarga dilakukan di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih kabupaten Solok dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Nagari Paninggahan dikarenakan kasus suami yang tidak bekerja ini banyak terjadi di Nagari Paninggahan dibandingkan dengan Nagari lain yang ada di Kecamatan junjung Sirih.

Tipe penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan informan yang dilandasi dengan tujuan, maksud, kegunaan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu (Sugiyono, 2017). Pemilihan informan dilakukan dengan sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan tujuan dari penelitian yaitu dengan tujuan menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai konstruksi masyarakat terhadap suami yang tidak bekerja dalam keluarga di Nagari Paninggahan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari istri dan anak dari suami yang tidak bekerja dan masyarakat di Nagari Paninggahan. Jumlah informan sebanyak 15 orang.

Teknik observasi yang diterapkan yaitu dengan partisipasi pasif (*passive participation*) maksudnya dengan datang ke tempat istri dari suami yang tidak bekerja tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh istri, melihat keseharian dari suami yang tidak bekerja mengamati langsung masyarakat yang memberikan pandangannya mengenai suami yang tidak bekerja dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarganya. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan istri, anak dan masyarakat Nagari Paninggahan. Wawancara

yang dilakukan peneliti yaitu wawancara mendalam. Melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan tatap muka, sehingga peneliti mendapatkan data mengenai permasalahan yang ingin peneliti telusuri. Peneliti juga menggunakan pedoman wawancara, dengan tujuan supaya peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan.

Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi data supaya data penelitian yang peneliti peroleh akurat, valid dan sah. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang berada di luar data tersebut. Teknik analisis yang digunakan peneliti yaitu dari Miles dan Huberman.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian yang dilakukan di Nagari Paninggahan ditemui bahwa banyak suami yang tidak menjalankan fungsinya sebagai pencari nafkah, tidak hanya itu istri sendirian dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Berdasarkan data observasi beserta wawancara yang peneliti lakukan dengan istri dan masyarakat setempat mengenai suami yang tidak bekerja dapat diketahui bahwa masalah ini disebabkan karena faktor malas yang dimiliki dalam diri suami, seperti malas karena alasan hanya menghabiskan waktu, malas karena gaji yang diterima sedikit dan beranggapan bahwa pekerjaan yang dilakukan rendah. Mereka tidak peduli dengan perekonomian keluarga, tidak membantu meringankan pekerjaan istri mereka, tidak menghiraukan nasehat istri untuk bekerja, suka mengatur dan menuntut lebih kepada istri, asik dengan kegiatan mereka sendiri seperti menghabiskan hari hari dengan tidur tiduran di rumah dan menghabiskan hari di luar rumah dengan kegiatan yang tidak menghasilkan bagi perekonomian keluarga mereka. Berdasarkan temuan dari penelitian yang sudah dilakukan ada beberapa konstruksi masyarakat terhadap suami yang tidak bekerja dalam keluarga yaitu berikut ini:

### **Dianggap sebagai suami yang pemalas**

Menurut masyarakat Nagari Paninggahan seorang laki laki harus lah berusaha semampu mungkin untuk memenuhi kebutuahan keluarganya. Suami yang tidak mau bekerja ini dianggap oleh masyarakat Nagari Paninggahan sebagai suami yang pemalas karena pada umumnya dijumpai oleh masyarakat yang aktif bekerja untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya itu suami bukannya istri kecuali kalau kondisi fisik suami yang tidak memungkinkan untuk bekerja. Berdasarkan analisis menurut teori konstruksi sosial dari Peter dan Luckman bahwa bentuk objektifikasi terlihat pada masyarakat yang menganggap suami yang tidak menjalankan fungsinya mencari nafkah tersebut merupakan sesuatu yang tidak pantas dilakukan oleh seorang suami. Mereka melihat dalam kenyataan bahwa orang lain yang berkedudukan sebagai seorang suami tetap menjalankan tanggungjawabnya dan mengusahakan segala cara tentunya dengan hal wajar sedangkan suami yang tidak bekerja ini tidak menjalankan tanggungjawabnya maka dari itu masyarakat ini mengkonstruksikan suami yang tidak bekerja ini sebagai suami yang pemalas. Selain itu pada suami yang dianggap pemalas ini masyarakat juga memiliki istilah lokal yang menggambarkan perilaku dari suami yang tidak bekerja karena malas ini yaitu:

### ***Kuciang Palalok***

Istilah *kuciang palalok* ini diberikan oleh masyarakat Nagari Paninggahan terhadap suami yang malas untuk bekerja. Istilah ini mengibaratkan bahwa aktivitas dari suami yang tidak bekerja ini tidak terlepas dari tidur dan makan. Perilaku mereka dianggap seperti seekor kucing yang suka tidur. Berdasarkan analisis menurut teori konstruksi sosial dari Peter dan Luckman maka pada proses objektifikasi yang mana *Kuciang palalok* ini merupakan simbol

bagi laki laki yang tidak bekerja, simbol itulah kemudian mereka ibaratkan pada seekor kucing dan kenyataan itulah yang banyak masyarakat temui pada laki laki yang tidak bekerja ini. Istilah *kuciang palalok* ini merupakan fakta objektif yang diambil dari pengalaman sendiri yang melihat suami yang kerjanya seperti seekor *kuciang palalok* yang hanya seputaran tidur dan makan saja, sehingga disitulah masyarakat mengkonstruksikan suami yang tidak bekerja ini diistilahkan sebagai *kuciang palalok*.

### ***Pamangku tangan***

Suami yang tidak bekerja tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang suami dalam keluarganya karena dia merupakan seorang pemimpin yang wajib menafkahi keluarganya. Istilah *pamangku tangan* diberikannya karena hasil dari pengalaman yang didapatkan oleh masyarakat mengenai sikap suami yang malas bekerja. Istilah ini mengibaratkan bagi suami yang tidak mau bekerja walaupun pekerjaan itu sendiri berada di depan matanya. Masyarakat Nagari Paninggahan memberikan istilah *pamangku tangan* ini bagi suami yang pemalas untuk bekerja, istilah ini sudah dimiliki oleh masyarakat Nagari Paninggahan sejak dahulu, sehingga kalau seseorang disebut dengan istilah seperti itu maka orang tersebut akan mengetahui dan sadar dengan apa yang disampaikan oleh orang lain mengenai dirinya. Konstruksi masyarakat mengenai suami yang tidak bekerja dengan menggunakan istilah ini diciptakan oleh masyarakat didapatkan dari lingkungan sosialnya atau dari perilaku yang mereka temui, dia melihat itu berdasarkan yang mereka temui dalam masyarakat. Dalam proses objektifikasi ini masyarakat memakaikan istilah istilah yang merujuk kepada sifat yang ditunjukkan atau perilaku yang disampaikan oleh suami yang tidak bekerja ini. Melihat suami yang tidak bekerja ini suka memangku tangan maka terhadap suami yang tidak bekerja ini diistilahkan oleh masyarakat Nagari Paninggahan sebagai *pamangku tangan*. Ada yang diekspresikannya kepada individu itu sendiri seperti si aktor atau suami yang tidak bekerja ini seperti kebiasaannya memangku tangan.

### **Dipandang sebagai suami yang tidak bertanggungjawab**

Seorang suami memiliki tanggungjawab yang penuh terhadap keluarganya. Dalam memenuhi segala kebutuhan merupakan tugas utama dari seorang suami yang memegang kedudukan sebagai kepala keluarga. Masyarakat Nagari Paninggahan menganggap bahwa seorang suami harus memenuhi kebutuhan keluarganya sedangkan seorang istri diperbolehkan bekerja dikarenakan hanya untuk melepaskan hobinya atau hanya untuk membantu perekonomian keluarganya. Suami yang tidak menjalankan fungsinya dalam mencari nafkah ini dianggap oleh masyarakat sebagai suami yang tidak bertanggungjawab.

### **Suami yang dianggap *urang sumando lapiak buruak***

Orang Minangkabau memiliki sebuah falsafah adat: *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, Agamo mangato, Adat mamakai* seperti yang tertuang dalam penelitian Erianjoni (Erianjoni, 2009). Falsafah ini digunakan oleh masyarakat sebagai sebuah acuan untuk berperilaku dalam kehidupan. Adat berpedoman kepada syarak atau agama sehingga apa saja ketentuan dalam agama itu dijalankan oleh adat. Dalam agama mencari nafkah merupakan tanggungjawab dari seorang suami maka dari itu masyarakat menganggap bahwa seorang suami berkewajiban untuk menafkahi keluarganya. Apalagi setelah para pemuka adat yang memberikan pengetahuannya tentang kewajiban seorang suami kepada masyarakat lainnya sehingga masyarakat mengetahui akan tanggungjawab seorang laki laki itu, pemuka adat juga memahami istilah istilah bagi laki laki yang ada di Minangkabau dan semuanya itu disampaikan kepada masyarakat bahwa suami yang tidak bekerja ini atau tidak menjalankan tanggungjawabnya ini dianggap sebagai *urang sumando lapiak buruak*. Manusia tidak akan

bisa kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya, yang diungkapkan oleh (Santoso, 2012). Tahap ini lah yang disebut eksternalisasi yaitu dengan memberikan sesuatu yang berharga dalam diri kita kepada orang lain. Sejalan dengan suami yang tidak bekerja ini, tokoh adat seperti *niniak mamak* dan *manti adat* yang memiliki pengetahuan lebih dari masyarakat lainnya mengenai peran seorang suami dalam keluarga dan juga istilah yang ada dalam masyarakat mengenai suami yang tidak menjalankan tanggungjawabnya. Obyektivikasi menunjuk pada proses hasil kreatif kegiatan manusia atau individu tadi mengkonfrontasi individu lainnya dan masyarakat sebagai kenyataan obyektif. Pegetahuan yang didapatkan oleh *Bundo Kanduang*, *Niniak Mamak* dan *Manti adat* tadi yang diperoleh dari falsafah Minangkabau menjadi pengetahuan juga bagi masyarakat Nagari Paninggahan bahwa suami ini berkewajiban untuk menafkahi keluarganya dan dan menyarakat pun menerima ilmu yang disampaikan oleh pemuka adat tersebut. sehingga suami yang tidak bekerja ini pada masyarakat Nagari Paninggahan dianggap sebagai *urang sumando lapiak buruak*.

### **Dimaknai sebagai suami *tak tau diuntuang***

Sekarang banyak dijumpai istri yang bekerja dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga mereka sedangkan suaminya hanya di rumah tanpa melakukan sesuatu yang menghasilkan, padahal dalam kehidupan bermasyarakat terdapat nilai dan norma dalam berperilaku. Masyarakat Nagari Paninggahan menganggap bahwa suami itu memiliki fungsi sebagai pencari nafkah. Namun, kenyataannya banyak yang berubah dari kondisi ideal tersebut, sehingga masyarakat menganggap suami yang tidak bekerja ini sebagai suami yang *tak tau diuntuang*.

Setelah mendapatkan data di atas, peneliti menganalisis masalah ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial dari Peter dan Luckman. Konstruksi kenyataan sosial merupakan suatu istilah yang menggambarkan proses dimana melalui tindakan dan interaksinya orang menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif, yang dialami secara faktual obyektif dan penuh arti secara subyektif. Sebagian besar kenyataan yang kita alami sehari-hari dikonstruksikan secara sosial. Kenyataan ini sebagian besar bersifat simbol yang memungkinkan manusia dapat mengatasi keterbatasan manusia yang datang dari lingkungan fisik dan biologis mereka. Dalam teori ini terdapat istilah eksternalisasi yang menunjuk pada kegiatan kreatif manusia, ke dua objektifikasi menunjukkan pada proses dimana hasil aktivitas kreatif tadi mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan obyektif, melalui momentum objektifikasi seseorang mulai melebur dengan banyak individu lalu berinteraksi (Anggaunitakiranantika, 2018), selanjutnya internalisasi menunjukkan pada proses dimana suatu kenyataan eksternal menjadi bagian dari kesadaran subyektif individu. Dalam menganalisis masalah suami yang tidak bekerja ini pada tahap eksternalisasi yang menunjuk pada kegiatan kreatif manusia. Kegiatan ini akan menghasilkan suatu pemahaman dan pengetahuan yang berguna untuk dirinya dan juga untuk orang sekitarnya. Sejalan dengan kasus suami yang tidak bekerja dalam keluarga yang terjadi di Nagari Paninggahan ini, kewajiban dari seorang kepala keluarga sebagai pencari nafkah dianjurkan oleh tokoh adat seperti *niniak mamak* dan *manti adat* yang dianggap memiliki pengetahuan lebih mengenai kewajiban seorang suami di minangkabau dan menganggap suami yang tidak bekerja ini mencerminkan perilaku *urang sumando lapiak Buruk*.

Obyektifikasi pada masalah ini terjadi kepada masyarakat yang mengkonstruksikan suami yang tidak bekerja ini sebagai suami yang pemalas yang diistilahkan: *kuciang palalok*, *pamangku tangan*, selain itu masyarakat juga menganggap suami yang tidak bekerja ini sebagai *urang sumando lapiak buruk*, suami yang tidak bertanggungjawab. Proses

obyektifikasi ini didapatkan dari pengetahuan yang dimiliki oleh tokoh adat tersebut dan juga dari kenyataan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang didapatkan di lapangan dari beberapa informan yang peneliti wawancarai, diperoleh informasi mengenai konstruksi masyarakat Nagari Paninggahan terhadap suami yang tidak bekerja dalam keluarga. Konstruksi yang diberikan oleh masyarakat yaitu (1) dianggap sebagai suami yang pemalas selain itu untuk suami yang pemalas ini juga terdapat dua istilah yang diberikan oleh masyarakat Paninggahan terhadap suami yang dianggap pemalas ini yaitu *kuciang palalok* dan *pamangku tangan*. (2) dipandang sebagai suami yang tidak bertanggungjawab. Selanjutnya (3) dianggap *urang sumando lapiak buruak*. Terakhir (4) dimaknai sebagai suami yang *tak tau diuntuang*.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2002). Mitos Menstruasi: Konstruksi Budaya atas Realitas Gender. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 14(1), 34-41.
- Afrina, M. (2014). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membantu Perekonomian Keluarga. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik*, 1(1), 1-13.
- Andriani, J. (2014). Coping Stress pada Wanita Karier yang Berkeluarga. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(2), 1-10.
- Anggaunitakiranantika. (2018). Konstruksi Sosial Pekerja Perempuan dan Anak pada Industri Perikanan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(1), 46-66.
- Erianjoni, E. (2009). Konstruksi Media terhadap Pencitraan Wanita: Studi Semiotik Pencitraan Wanita Minangkabau dalam Rubrik Kontak Jodoh di Media Cetak Lokal Harian Haluan Padang. *Jurnal Demokrasi*, 8(2), 107-126.
- Handoyono.dkk. (2017). *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: UNNES Press.
- Hanum, S. L. (2017). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 257-272.
- Hasmira, M. H. (2014). Ibu-Ibu Online: Antara Kuis Hunters (Kuters) dan Pelaksana Fungsi dalam Keluarga. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 3(1), 51-69.
- Larasati, A. (2012). Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan.*, 1(3), 1-6.
- Mardinah, R.A. (2018). Strategi Wanita Karir dalam Melaksanakan Fungsi Keluarga (Studi pada PNS Wanita yang Telah Berkeluarga di Kementerian Agama Kota Bontang. *E-Journal Sosiatri-Sosiologi*, 6(4), 90-103.
- Nengse, A & Sawedo, FX. (2013). Konstruksi Istri Tentang Peran Suami (Studi Istri yang Memiliki Penghasilan Lebih Besar dibanding Suami). *Jurnal Mahasiswa*, 1(3), 1-7.
- Putri, D & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaira, Journal .Ums*, 16(1), 72-85.
- Santoso, P. (2012). Konstruksi Sosial Media Massa. *Jurnal Komunikasi Islam. Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 30-48.
- Silalahi, K. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.

*Rica Sandra, Erianjoni Erianjoni*  
*Konstruksi Masyarakat terhadap Suami yang Tidak Bekerja dalam Keluarga*  
*di Nagari Panningahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok*

Utamidewi, W. (2017). Konstruksi Makna Istri tentang Peran Suami (Studi Fenomenologi Tentang Istri Sebagai Wanita Karir dan Memiliki Pendapatan yang Lebih Besar dari Suami di Kota Jakarta). *Jurnal Politikom Indonesiana*, 2(2), 63-70.